

Aspek Visual pada Kesenian Kuda Lumping Wahyu Turonggo Jati sebagai Kesenian Tradisi Masyarakat Kuwaru Kebumen

Anggita Ayu Anjani¹ | Supriatna² | Martien Roos Nagara³
Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI Bandung)
Jalan Buah Batu No. 212, Bandung

e-mail: anggitaAA29@gmail.com¹, ekosupriatna28@gmail.com², martien.nagara@gmail.com³

ABSTRACT

Lumping horse art also called jaran braid or jathilan is a traditional dance from Java that features a group of soldiers riding horses. This dance uses horses made of bamboo or other materials woven and cut to resemble the shape of a horse, decorated with artificial hair from plastic rope or the like that is curled or braided. Through further search, there is a visual aspect that exists in this art. The visual aspect of the art of lumping horse Wahyu Turonggo Jati has a characteristic that is certainly different from other lumping horse arts, especially from visual ebeg (woven lumping horse) which has its own meaning and values. The research method used is a qualitative method with a semiotic descriptive approach through a direct interview of the leader of lumping horse art Wahyu Turonggo Jati, Kuwaru, Kebumen. It is hoped that the results of research from the visual aspects of lumping horse art can provide insight for researchers, art education, the community and readers can also attract interest in lumping horse art.

Keyword: Visual Aspect, Lumping Horse Art, Wahyu Turonggo Jati

ABSTRAK

Kesenian kuda lumping disebut juga jaran kepang atau jathilan merupakan tarian tradisional dari Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu atau bahan lainnya yang dianyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda, dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang digelung atau dikepang. Melalui penelusuran lebih lanjut, terdapat aspek visual pada kesenian ini. Aspek visual yang ada pada kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati memiliki ciri khas yang tentunya berbeda dari kesenian kuda lumping lainnya, terutama dari visual ebeg (anyaman kuda lumping) yang memiliki makna dan nilai-nilai tersendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif semiotik melalui wawancara langsung terhadap pemimpin kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati, Kuwaru, Kebumen. Diharapkan hasil penelitian dari aspek visual pada kesenian kuda lumping dapat memberikan wawasan bagi peneliti, pendidikan seni, masyarakat dan pembaca juga dapat menarik minat terhadap kesenian kuda lumping.

Kata Kunci: Aspek visual, Kesenian Kuda Lumping, Wahyu Turonggo Jati

PENDAHULUAN

Kuda Lumping yang juga disebut jaran kepang atau jathilan adalah tarian tradisional

Jawa yang berasal dari Ponorogo. Tarian Kuda Lumping dibawakan dengan menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam

dan dipotong hingga menyerupai kuda dan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik. Tarian Kuda Lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda. Namun, beberapa penampilan Kuda Lumping juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekuatan magis, dan kekebalan (www.kompas.com). Seperti halnya kesenian rakyat pada umumnya, kesenian kuda lumping kedudukannya di masyarakat memiliki tiga fungsi, yaitu ritual, pameran atau festival kerakyatan, dan tontonan atau bersifat entertainment, yaitu kepuasan batin semata (Hadi, 2005, hlm. 206). Menurut fungsinya kesenian kuda lumping memang lebih sering dinikmati atau diapresiasi dari segi pertunjukannya. Kebanyakan orang fokus pada tarian dan musik dari kesenian ini. Melihat dari permasalahan di atas, peneliti berupaya mengangkat kesenian kuda lumping dengan mengemukakan makna yang terkandung dalam visual kuda lumping itu sendiri.

Penelitian ini fokus pada aspek visual kuda lumping (ebeg) yang ada pada kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati. Selain memaparkan makna visual kuda lumping (ebeg), juga diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan khasanah ilmu semiotika dalam kategori semiotika visual, jenis maknanya disampaikan melalui indera penglihatan atau *visual sense*. Di dalam komunikasi visual tidak hanya menampilkan wujud visual objek dari apa yang dilihat saja, tetapi juga harus mampu menampilkan isi atau pesan dengan tujuan tertentu dari objek tersebut, sehingga sajian visual tersebut mampu memberikan efek komunikasi yang baik terhadap yang melihatnya. Karena unsur pesan memiliki peran yang sangat penting.

Studi tentang bagaimana suatu masyarakat menghasilkan makna dan nilai-nilai dalam suatu system komunikasi disebut semiotika. Semiotika merupakan istilah dari bahasa Yunani, *Semion* atau 'tanda'. Disini 'tanda' memiliki arti khusus, mengacu pada konteks sosial dan budaya dimana semua tanda digunakan agar kita memperoleh signifikasi atau makna tertentu. Bahasa dan system simbolis lainnya seperti musik dan gambar disebut *system* 'tanda' karena mereka diatur, dipelajari dan ditularkan berdasarkan aturan dan konvensi bersama oleh suatumasyarakat (Sobur, 2016).

Konsep pertama menurut Ferdinand De Saussure adalah *signifiant* dan *signifie* yang menurut Saussure merupakan komponen pembentuk tanda dan tidak bisa dipisahkan perannya satu sama lain. *Signifiant*, atau disebut juga *signifier*, merupakan hal-hal yang tertangkap oleh pikiran kita seperti citra bunyi, gambaran visual, dan lain sebagainya. Sedangkan *signifie*, atau yang disebut juga sebagai *signified*, merupakan makna atau kesan yang ada dalam pikiran kita terhadap apa yang tertangkap (www.pakarkomunikasi.com).

Selain teori Ferdinand De Saussure penelitian ini juga menggunakan teori Roland Barthes yang dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussure. Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai atlantik di sebelah barat daya Prancis. Teori Barthes menjelaskan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi

adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang, 2003, hlm. 16 dan 18).

Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Sarrasine*, Barthes merangkai merangkai kode rasionalisasi, suatu proses yang mirip dengan yang terlihat dalam retorika tentang tanda. Menurut Lechte dalam (Sobur, 2006, hlm. 65-66), ada lima kode yang diteliti Barthes yaitu:

- a. Kode Hermeneutik (kode teka-teki), yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan "kebenaran" bagi pertanyaan yang ada dalam teks.
- b. Kode semik (makna konotatif), banyak menawarkan banyak sisi. Pembaca menyusun tema suatu teks.
- c. Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural.
- d. Kode proaretik (kode tindakan), sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif.
- e. Kode gnomik (kode kultural), merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui oleh budaya.

Menurut Roland Barthes semiotik tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan (Sobur, 2004, hlm. 123). Semiologi Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda, tidak hanya sampai disitu Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan

membentuk tanda baru. Jadi setelah terbentuk sistem tanda- penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi petanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.

Semiotik merupakan varian dari teori strukturalisme, yang berasumsi bahwa teks adalah fungsi dari isi dan kode, sedangkan makna adalah produk dari sistem hubungan. Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotative*) kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda. Setiap esai dalam bukunya, Barthes membahas fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Dia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil kontruksi yang cermat (Sobur, 2006, hlm. 68). Dalam memahami makna, Barthes membuat sebuah model sistematis dimana fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap *two order of signification*.

Kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati merupakan lembaga kesenian dalam masyarakat di Desa Kuwaru RT.01 RW.02 Kecamatan Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah. Kesenianya berupa tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu atau bahan lainnyayang di anyam dan dipotong menyerupai

bentuk kuda, dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang di gelung atau di keping. Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan kain beraneka warna. Adanya aspek visual yang menarik pada kesenian ini membuat peneliti tertarik untuk membahas aspek visual yang ada pada kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati terutama pada kuda lumping (ebeg)nya. Berdasarkan studi atau penelitian pendahulu, peneliti belum melihat penelitian tentang aspek visual kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati secara detail, dengan demikian penulisan ini jelas berbeda dengan penulisan- penulisan sebelumnya.

Pada kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati ada dua macam warna ebeg yaitu putih dan hitam. Menurut saya hal ini mungkin untuk membedakan aura atau untuk membedakan kedudukan. Warna putih menurut saya lebih menggambarkan kewibawaan dan kedudukan yang tinggi sementara warna hitam lebih menggambarkan kekuatan atau kekuasaan. Selain warna, aspek visual yang muncul pada ebeg dari kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati bisa dilihat dari lukisan ornamen pada anyaman ebeg. Terdapat lukisan ornamen bunga yang merupakan ciri khas ebeg dari kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati. Bunga menurut saya lebih untuk menggambarkan aura *feminine* atau untuk menggambarkan seorang ratu atau puteri. Karakteristik lain pada ebeg dari kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati, yaitu pada bentuk kepala kuda yang dihadapkan menunduk ke bawah. Menurut saya ini dimaksudkan untuk menggambarkan sifat kuda yang patuh atau tunduk pada majikannya.

Jika melalui aspek visual pada kuda

lumping dapat membuat ketertarikan pada kesenian ini, apa sajakah aspek visual yang ada pada ebeg? Apakah aspek visual yang ada pada ebeg memiliki makna atau arti tersendiri? Apakah masing-masing elemen atau objek yang ada memiliki perbedaan? Lalu apakah posisi ataupun bentuk ebeg juga memiliki makna yang berbeda?

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif semiotik melalui wawancara langsung terhadap pemimpin kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati, Kuwaru, Kebumen dan pengamatan dari segi simbol serta tanda yang terdapat pada kuda lumping (ebeg). Menurut Subandi, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan kuantitas angka-angka statistik yang sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi foto, rekaman, dan karya tulisan lain yang sejenis.

Aspek visual yang ada pada kuda lumping Wahyu Turonggo Jati dipaparkan dengan acuan khasanah ilmu semiotika dalam kategori semiotika visual, jenis maknanya disampaikan melalui indera penglihatan atau visual *sense*. Di dalam komunikasi visual tidak hanya menampilkan wujud visual objek dari apa yang dilihat saja, tetapi juga harus mampu menampilkan isi atau pesan dengan tujuan tertentu dari objek tersebut, sehingga sajian visual tersebut mampu memberikan efek komunikasi yang baik terhadap yang melihatnya. Karena unsur pesan memiliki peran yang sangat

penting dalam apresiasi karya.

Metodologi dengan teknik analisis semiotik dalam penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif. Dengan fokus penelitian aspek visual pada ebeg kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati. Metode penelitian yang di gunakan oleh analisis semiotik adalah interpretative. Secara metodologis, kritisme yang terkandung dalam teori-teori interpretative, utamanya hermeunotika menyebabkan cara berpikir mazhab kritis terbawa juga ke dalam kajian ini. Aliran Frankfut terkenal kritis dengan persoalan lambang atau simbol yang dipakai sebagai alat persekongkolan dan hegemoni.

Untuk mengkaji makna tanda-tanda yang terkandung pada aspek visual ebeg, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes, dimana dirasa cocok dengan penelitian sebuah aspek visual. Dimana dengan pemaknaan dua tahap denotasi konotasi yang digunakan oleh Roland Barthes dalam teori semiotiknya, Roland Barthes menelusuri makna dengan pendekatan budaya yaitu semiotik makro, dimana Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatar belakangi munculnya makna tersebut. Dengan demikian makna dalam tataran mitos dapat diungkap sesuai dengan keunggulan semiotik Roland Barthes yang terkenal dengan elemen mitosnya

Analisis semiotik model Roland Barthes yang fokus perhatiannya tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap *two order of signification*. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu

makna paling nyata dari tanda-tanda. Konotasi adalah istilah Barthes untuk menyebut signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan kenyataan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi memiliki nilai yang subyektif atau intersubyektif, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subjek, sedang konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikasi tahap dua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah semiotika tingkat dua, teori mitos di kembangkan Barthes untuk melakukan kritik (membuat dalam "krisis") atas ideologi budaya massa (atau budaya media).

Namun, sudah bukan menjadi persoalan baru bahwa setiap metode pasti memiliki kelemahan tidak terkecuali pada metode dengan pendekatan semiotik juga terdapat kelemahan yang sangat berhubungan erat dengan peneliti sendiri. Sedikitnya ada dua kelemahan tersebut, yaitu pertama semiotik sangat tergantung pada kemampuan analisis individual dan kedua, pendekatan semiotik tidak mengharuskan kita meneliti secara kuantitatif terhadap hasil yang didapatkan, bisa jadi yang dibutuhkan hanya makna-makna yang dikonstruksikan dari sekian banyak pesan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kuwaru, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, kesenian kuda lumping sebenarnya sudah ada sebelum tahun 1988, namun tidak diketahui pasti apa nama dan siapa pendiri kesenian tersebut. Pada tahun 1988 berdirilah kesenian kuda lumping bernama Windu Turonggo Jati yang dipimpin oleh Bapak

Iskandar. Pada tahun 2000 kesenian tersebut berganti nama menjadi Wahyu Turonggo Jati yang dipimpin oleh Bapak Sadimun. Karena Bapak Sadimun meninggal dunia, pimpinan diserahkan kepada Bapak Pawito hingga saat ini. Kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati memiliki ciri khas yang berbeda dengan kesenian kuda lumping lainnya termasuk dalam segi visualnya.

Aspek visual yang terdapat pada ebeg dapat dilihat secara langsung pada bagian bentuk kuda lumping itu sendiri. Mulai dari ebeg yang memiliki dua warna yaitu ebeg hitam dan ebeg putih, lukisan ornamen yang terdapat pada bagian badan atau tubuh ebeg, dan bentuk kepala ebeg yang menunduk kebawah. Saya setuju pada konsep Ferdinand De Saussure mengenai *Signifiant*, atau disebut juga *signifier*, merupakan hal-hal yang tertangkap oleh pikiran kita seperti citra bunyi, gambaran visual, dan lain sebagainya. Karena penikmat kesenian ini pastinya dapat menangkap tanda dari gambaran visual ebeg itu sendiri. Setelahnya penikmat atau apresiator akan memaknai apa yang mereka lihat tentang kesenian kuda lumping ini, sama seperti yang dijelaskan Saussure tentang *signifie*.

Bentuk ebeg dari waktu ke waktu telah berubah mengikuti perkembangan zaman. Ebeg dibuat menggunakan anyaman bambu dengan rambut yang dibuat dengan ijuk dengan dihias cat dan kain serta aksesoris beraneka ragam. Pada kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati ada dua macam warna ebeg yaitu, putih dan hitam. Ebeg dengan warna putih biasanya ditunggangi oleh penari di bagian depan barisan. Warna putih terinspirasi dari warna kuda salah satu tokoh pahlawan Indonesia yaitu Pangeran Diponegoro. Warna putih disini menggambarkan

aura seorang pemimpin yang disebut senopati panglima. Berkebalikan dengan warna putih, ebeg dengan warna hitam ditunggangi oleh penari yang berada di barisan belakang. Warna hitam di beri makna sebagai sosok kuda dengan prajurit perang yang pemberani. Selain itu warna hitam juga diartikan sebagai warna kuda balap yang cekatan.

Selain warna, aspek visual yang muncul pada ebeg dari kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati bisa dilihat dari lukisan ornamen pada anyaman ebeg. Terdapat lukisan ornamen bunga yang merupakan ciri khas ebeg dari kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati. Bunga dianggap memiliki makna aura positif pada kuda, namun lukisan ornamen bunga ini hanya terdapat pada ebeg berwarna putih saja, dikarenakan untuk membedakan bahwa sosok seorang pemimpin lebih tinggi kedudukannya dan lebih dihargai. Untuk aksesoris pada ebeg ini mayoritas sama dengan aksesoris pada ebeg lainnya, hanya sebagai pelengkap dan tidak memiliki makna khusus. Posisi dan bentuk pada ebeg juga mempengaruhi maknanya, bentuk kepala kuda pada kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati dihadapkan menunduk kebawah. Hal tersebut dimaksud untuk menggambarkan sosok kuda yang patuh pada majikannya. Kuda dengan posisi kepala menunduk juga bisa diartikan sebagai kuda balap yang sering digunakan oleh prajurit perang.

Bila dibandingkan dengan penelitian sejenis, seperti "Visual Preservation Of Jaran Kepang In Temanggung Through Essay Photography" penelitiannya hampir sama dimana keduanya membahas tentang aspek visual yang ada pada kesenian kuda lumping. Hal yang menjadi perbedaan diantara keduanya adalah

Tabel 1. Aspek visual kesenian kuda lumping

No	Gambar	Aspek visual	Makna/Arti
1.		Warna putih	Aura seorang pemimpin yang disebut senopati panglima.
2.		Warnan hitam	Sebagai sosok kuda dengan prajurit perang yang pemberani. Selain itu warna hitam jugadiartikan sebagai warna kuda balap yang cekatan.
3.		Lukisan ornamen bunga	Aura positif pada kuda dan untuk membedakan bahwa sosok seorang pemimpin lebih tinggikedudukannya dan lebih dihargai.
4.		Posisi kuda menunduk	Sosok kuda yang patuh pada majikannya. Kuda dengan posisi kepala menunduk juga bisa diartikan sebagai kuda balap yang sering digunakan oleh prajurit perang.

tentang sudut pandang aspek visualnya. Pada penelitian “Visual Preservation Of Jaran Kepang In Temanggung Through Essay Photography”, aspek visual dibahas melalui sudut pandang fotografi dan cara pengambilan gambar, tidak dipaparkan tentang makna atau arti dari aspek visual yang ada. Berbeda dengan penelitian ini dimana aspek visual yang ada dipaparkan secara jelas tentang makna dan arti yang terkandung pada visual ebeg.

SIMPULAN

Aspek visual yang dipaparkan berdasarkan pemaparan langsung pemimpin kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati, yaitu Bapak Pawito dengan menggunakan kajian keilmuan semiotika, studi tentang bagaimana suatu masyarakat menghasilkan makna dan nilai-nilai dalam suatu system komunikasi disebut semiotika. Semiotika merupakan istilah dari bahasa Yunani, *Semion* atau ‘tanda’. Disini

'tanda' memiliki arti khusus, mengacu pada konteks sosial dan budaya dimana semua tanda digunakan agar kita memperoleh signifikasi atau makna tertentu. Tanda dan simbol yang ada pada visual ebeg diartikan dan dimaknai lewat apa yang dilihat.

Aspek visual yang ada pada ebeg terdiri dari warna, lukisan ornamen, bentuk dan posisi ebeg. Aspek visual pada ebeg tentu memiliki makna atau arti tersendiri. Warna putih menggambarkan aura seorang pemimpin yang disebut senopati panglima. Ebeg dengan warna putih biasanya ditunggangi oleh penari di bagian depan barisan. Warna putih terinspirasi dari warna kuda salah satu tokoh pahlawan Indonesia yaitu Pangeran Diponegoro. Sedangkan warna hitam memiliki makna sebagai sosok kuda dengan prajurit perang yang pemberani. Selain itu warna hitam juga diartikan sebagai warna kuda balap yang cekatan. Ebeg dengan warna hitam ditunggangi oleh penari yang berada di barisan belakang.

Lukisan ornamen bunga memiliki makna aura positif pada kuda, namun lukisan ornamen bunga ini hanya terdapat pada ebeg berwarna putih saja, dikarenakan untuk membedakan bahwa sosok seorang pemimpin lebih tinggi kedudukannya dan lebih dihargai. Masing-masing objek atau elemen yang ada pada aspek visual memiliki arti dan makna tersendiri. Untuk posisi ataupun bentuk ebeg juga memiliki makna yaitu, menggambarkan sosok kuda yang patuh pada majikannya. Kuda dengan posisi kepala menunduk juga bisa diartikan sebagai kuda balap yang sering digunakan oleh prajurit perang.

Kesenian ini memiliki hubungan sosiologi dengan masyarakat desa Kuwaru yaitu saling

memberikan kebermanfaatan dan menjadi wadah mengembangkan kreativitas. Namun perkembangan terakhir dari kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati yaitu sedang dalam masa istirahat atau bisa dikatakan berhenti sejenak dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang melarang orang untuk berkerumun. Hal tersebut memberikan pengaruh cukup besar bagi kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati yaitu berkurangnya jam terbang dan sulitnya anak-anak dalam berlatih kesenian tersebut.

Saran dan harapan saya semoga pemerintah setempat lebih memperhatikan kesenian ini dengan mulai memberlakukan kembali kegiatan seperti pelatihan bagi anak-anak desa Kuwaru, sehingga ketika kesenian ini sudah bisa dipertunjukkan kembali, pertunjukan yang dipertontonkan bisa maksimal atau mungkin lebih baik. Mengingat pandemi saat ini mulai menurun intensitasnya. Selain untuk mempersiapkan kembali kesiapan kesenian ini kegiatan pelatihan juga dapat mempertahankan skill yang sudah ada. Bahkan bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan atau menciptakan sesuatu yang baru pada kesenian ini. Bisa juga dengan melakukan restorasi dan pembaruan inventaris yang dimiliki kesenian kuda lumping Wahyu Turonggo Jati.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Hadi, Sumandiyo, Y. (2005). *Sosiologi Tari Sebuah Telaah Kritis yang Mengulas Tari dari Zaman ke Zaman: Primitif, Tradisional, Moderen hingga Kontemporer*. Yogyakarta: PUSTAKA.
- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunardi S. (2007). *Semiotika Negaiva*. Yogyakarta: Kanal.
- Pawito P. D. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.

Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian

- Soerjo, W. M. (2021). *Jaran Kepang dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa*, 02-06. Universitas Sebelas Maret.
- Heni, Sri, P. B. (2015). *Fungsi Seni Kuda Lumping Bagi Masyarakat Jawa di Desa Seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak*. Universitas Riau.
- Abdul, John, Reggi Candy S. (2018). *Visual Preservation Of Jaran Kepang In Temanggung Through Essay Photography*. Universitas Bina Nusantara Jakarta.

Audio/Video

- Pawito. (2021). *Kesenian Kuda Lumping Wahyu Turonggo Jati*. Kebumen: AnggitaRecord.

Website

- Kuda Lumping, Tarian Magis Asal Ponorogo*. Diakses pada 9 April 2022 dari <https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/08/120000979/kuda-lumping-tarian-magis-asal-ponorogo>
- Teori Semiotika Ferdinand De Saussure – Konsep dan Sistem Tanda*. Diakses pada 9 April 2022 dari <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-ferdinand-de-saussure>